

# KONSEP DAN FILOSOFI POLA SPASIAL RUMAH ADAT *BANDUNG RANGKI* DI DESA PEDAWA, BULELENG, BALI

I Made Wisnu Wardana, I Nyoman  
Artayasa, Anak Agung Gede Rai Remawa

Pengkajian Seni, Program Studi Penciptaan  
dan Pengkajian Seni (S2), Institut Seni  
Indonesia Denpasar, Jl. Nusa Indah, Denpasar,  
80235, Indonesia

*E-mail: [dadesehatsehat@gmail.com](mailto:dadesehatsehat@gmail.com)*

## ABSTRAK

Konsep dan filosofi pola spasial arsitektur *Bali Aga* masih belum banyak ditemukan bahasannya. Salah satu di antaranya adalah rumah adat *Bandung Rangki* di Desa Pedawa, Buleleng, Bali. Keunikan rumah adat ini adalah konsep ruang yang digunakan tampak berbeda dengan konsep ruang Bali pada umumnya. *Orientasi* yang bervariasi, *setting* ruangan yang berlawanan, dan hidup dalam keterbukaan belum banyak terungkap.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konsep dan filosofi pola spasial rumah adat *Bandung Rangki*. Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus dengan pendekatan etnosains. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, wawancara, dan kepustakaan. Sumber data primer adalah hasil wawancara dengan informan dan fakta yang ditemukan di lapangan di samping itu, juga didukung dengan data sekunder dari buku, jurnal, disertasi, dan tulisan yang terkait lainnya. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif.

Berdasarkan analisis yang dilakukan, maka diperoleh hasil bahwa, pola spasial rumah adat *Bandung Rangki* mengimplementasikan beberapa konsep, yakni *Kaja Kelod* versi *Bali Mula*, *Segara Giri*, *Ulu Teben*, *Kaajegan*, akasa pertiwi, komunal dan mandiri. Secara filosofis, *setting* pola dua pada empat ruangan inti, merupakan bentuk perpaduan kepercayaan terhadap dewa pra-Hindu dan adanya paham paternalisme. *Setting* ruangan *mirror* adalah bentuk upaya menyelaraskan mikrokosmos dan makrokosmos. Arah rumah yang bervariasi merupakan bentuk pencarian nilai utama yakni tempat tertinggi/atas sebagai tempat para dewa. Ukuran sebagai bentuk pendidikan anak dari usia dini. Tingkatan ruangan dalam rumah adat, adalah bentuk pemahaman penduduk desa, bahwa orang tua

adalah tingkatan tertinggi dalam kehidupan dan api berada di atas, begitu juga sebaliknya. Keterbukaan lingkungan rumah adat adalah bentuk dari rasa kebersamaan.

## ABSTRACT

The concept and philosophy of the spatial pattern of the Bali Aga architecture is still not widely discussed. One of them is the traditional house of Bandung Rangki in Desa Pedawa, Buleleng, Bali. The uniqueness of this traditional house is that the concept of space used seems different from the concept of Balinese space in general. A variety of orientation, setting the opposite room, and living in openness has not been revealed much.

This study aims to uncover the concept and philosophy of the spatial pattern of the Bandung Rangki traditional house. This study uses a case study design with an ethnoscience approach. Data collection methods used are observation, documentation, interviews, and literature. Primary data sources are the results of interviews with informants and facts found in the field in addition, also supported by secondary data from books, journals, dissertations, and other related writings. Data were analyzed using qualitative descriptive methods.

Based on the analysis, the results obtained that the spatial pattern of the Bandung Rangki traditional house implements several concepts, namely *Kaja Kelod* version of *Bali Mula*, *Segara Giri*, *Ulu Teben*, *Kaajegan*, akasa pertiwi, communal and independent. Philosophically, setting the pattern of two in the four core rooms is a form of a combination of trust in pre-Hindu deities and the existence of paternalism. The mirror room setting is an attempt to harmonize the microcosm and macrocosm. The direction of the house that varies is the form of the search for the main tilapia, the highest place as the place of the gods. Size as a form of children's education from an early age. The level of space in a traditional house, is a form of understanding of the villagers, that parents are the highest level in life and fire is above, and vice versa. Openness of the traditional home environment is a form of sense of togetherness.

**Keywords:** *concept, philosophy, spatial pattern, traditional house*

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang arsitektur tradisional Bali dewasa ini, hal yang paling banyak dikenal dan dibahas adalah arsitektur masa peradaban *Bali Madya*. Padahal, arsitektur tradisional Bali bukan

hanya arsitektur pada masa peradaban *Bali Madya*, melainkan ada beberapa arsitektur lain pada masa yang berbeda, yaitu masa peradaban *Bali Mula*, *Bali Aga*, Bali kolonial dan Bali modern. Di sisi lain, fokus yang dibahas hanya terbatas pada bagian arsitekturnya, sedangkan bahasan tentang konsep spasial dan filosofi masih sangat terbatas. Salah satu arsitektur dari kelima masa peradaban di Bali yang belum banyak dibahas tentang konsep spasial dan filosofinya adalah masa peradaban *Bali Aga*.

Peradaban *Bali Aga* pada dasarnya tersebar hampir di seluruh wilayah Pulau Bali. Namun, banyaknya orang *Bali Aga* yang tinggal di daerah pegunungan menyebabkan banyak yang menyebut orang *Bali Aga* adalah orang Bali pegunungan. Terdapat beberapa deretan desa tua di daerah pegunungan yang sering disebut dengan *catur desa*, yakni Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, dan Pedawa atau disingkat dengan SCTP. Setiap desa memiliki bangunan rumah adatnya masing-masing. Akan tetapi, belum keseluruhan bangunan rumah adat tersebut dibahas tentang konsep spasial dan filosofinya secara mendalam. Dalam hal ini, salah satu bangunan rumah adat yang belum banyak dibahas tentang konsep spasial dan filosofinya adalah rumah adat *Bandung Rangki* di Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng.

Sebagai bangunan rumah adat milik salah satu desa tua, rumah adat *Bandung Rangki* tampak memiliki keunikan pada konsep spasialnya. Keunikan tersebut, yaitu menggunakan konsep ruang yang berbeda dengan konsep ruang Bali pada umumnya. Faktanya, orientasi rumah adat tampak bervariasi dengan menghadap pada banyak tempat, seperti gunung, *marga* atau jalan dan bukit. Sehingga orientasi antara kelompok permukiman pun menjadi saling membelakangi, berhadapan dan berlawanan arah antara satu dan lainnya. Selain itu, letak salah satu ruangan tidak berada pada tempat yang semestinya atau pada umumnya, yakni *paon jakan* atau dapur. Jika menggunakan konsep ruang *Kaja Kelod* yang berkembang pada masa *Bali Aga* atau versi *Bali Aga*, seperti kebanyakan bangunan *Bali Aga* lainnya, *paon jakan* atau dapur rumah adat *Bandung Rangki* mestinya berada pada sonasi *Kelod*, sedangkan yang ditemukan di lapangan adalah *paon jakan* atau dapur berada di sonasi *Kaja*. Keunikan lainnya adalah pola permukiman dibuat berkelompok dalam satu lingkungan secara linear tanpa dibatasi dengan pagar atau hidup dalam keterbukaan dan saling terhubung antara

satu dan yang lainnya. Selain itu, pola yang serba dua hampir terimplementasikan pada seluruh spasial ruangan.

Koentjaraningrat menyatakan, bahwa ada tiga wujud kebudayaan dalam masyarakat yang tidak terpisah antara satu dengan yang lainnya, yaitu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia, wujud kebudayaan sebagai ide, gagasan, nilai, norma, dan peraturan (2015:150). Berdasarkan hal tersebut, tentu ada ide atau konsep disertai dengan filosofi yang juga tidak terpisahkan dengan rumah adat *Bandung Rangki* sebagai salah satu dari wujud kebudayaan benda penduduk Desa Pedawa khususnya pada pola spasialnya.

Berdasarkan seluruh uraian tersebut di atas, diketahui bahwa konsep dan filosofi pola spasial rumah adat *Bandung Rangki* masih belum jelas diketahui dan sangat terbatas bahasannya, baik di kalangan akademik maupun masyarakat umum. Dalam hal ini penulis membatasi dan memfokuskan penelitian terhadap konsep dan filosofi pola spasial yang menjadi rumusan dalam perwujudan rumah adat *Bandung Rangki* sebagai wujud kebudayaan benda penduduk Desa Pedawa secara Horizontal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus dengan pendekatan etnosains. Penelitian ini bersifat eksploratif yang disusun berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kepustakaan.

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah hasil wawancara dengan informan, dan fakta yang ditemukan di lapangan di samping itu, juga didukung dengan data sekunder dari buku, jurnal, disertasi, dan tulisan yang terkait lainnya. Data dianalisis dengan metode deskriptif kualitatif.

## **KONSEP POLA SPASIAL RUMAH ADAT BANDUNG RANGKI DI DESA PEDAWA**

Konsep berasal dari kata *concept* (Inggris). Dalam bahasa latin *conceptus*, dari *concipere* (memahami, mengambil, menerima, menangkap) yang merupakan gabungan dari *con* (bersama) dan

*capere* (menangkap, menjinakkan) memiliki pengertian kesan mental, suatu pemikiran, ide, suatu gagasan yang mempunyai derajat kekonkretan atau abstraksi, yang digunakan dalam pemikiran abstrak. Suatu ide yang diberikan dari *persepe* (hasil persepsi) atau pengindraan (sensasi) (Lorens, 2002:482). Menurut Artayasa dkk (2012:2), konsep desain merupakan suatu gagasan atau ide yang bersifat abstrak yang kemudian menjadi landasan untuk diterjemahkan secara teknis dengan memanfaatkan unsur – unsur desain, dan prinsip desain untuk mewujudkan suatu desain interior yang harmonis. Dalam hal ini, konsep yang dimaksud adalah ide yang ada atau yang berkembang di dalam penduduk Desa Pedawa, dan kemudian menjadi landasan dari perwujudan pola spasial rumah adat *Bandung Rangki* sebagai wujud kebudayaan benda.

Ronald (2015:136) menyatakan, bahwa aspek spasial pada hunian terdiri atas beberapa hal, yaitu *orientation, Setting, hierachy, transparency*, dan *zise*. Konsep pola spasial rumah adat *Bandung Rangki* diuraikan, dan dimulai dari, *setting, orientation, zise, hierachy* dan *transparency*.

### 1. Setting

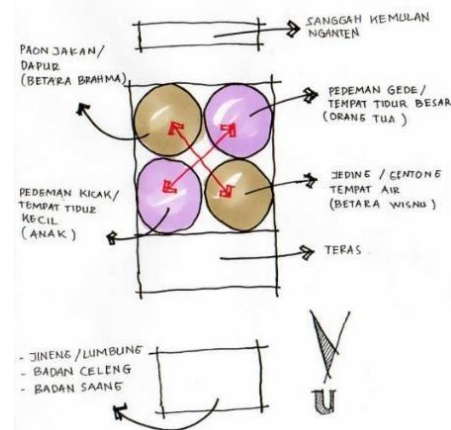
Konsep *setting* ruangan dalam Rumah adat *Bandung Rangki* (RABR) diuraikan menjadi dua macam, yakni yang pertama konsep *setting* ruangan berdasarkan *binary opposition*, dan yang kedua berkaitan dengan *setting* ruang *mirror* atau perubahan *setting* keempat ruang inti berdasarkan bangunan rumah adat yang lebih dahulu ada di sebelahnya.

#### 1.1 Setting Ruang Berdasarkan *Binary Opposition*

##### 1.1.1 *Setting Paon Jakan dan Jeding.*

Setting ruangan *paon jakan* (dapur) dan *jeding* (gentong air) RABR berada pada sonasi yang berbeda. *Paon jakan* terletak di *Hulu*, dan *jeding* di *Teben*. Penduduk Desa Pedawa dalam kepercayaannya menyebutkan *paon jakan* dan *jeding* merupakan tempat bersemayamnya dewa. Dewa yang bersemayam di dua ruangan tersebut disebut dengan istilah *Sedahan* (tempat) *Ida Betara Brahma* dan *Sedahan Ida Betara Wisnu*. *Setting* kedua ruangan ini lah yang berbeda dengan setting ruangan konsep *Kaja Kelod* pada masa *Bali Aga*, yang meletakkan *paon* di arah *Kelod*. Penduduk desa memiliki padandangan yang berbeda terkait *setting* ruangan dalam tersebut. *paon jakan* atau

dapur yang berada di *Hulu* dan letak *jeding* atau gentong tempat penyimpanan air yang berada di *Teben*, merupakan keadaan alaminya. Air akan terus turun, dan api akan terus naik



**Gambar 1.** Setting Ruang dalam Rumah Adat Bandung Rangki

(Sumber: Sketsa Peneliti, 2018)

*Kaja* berasal dari kata *ka-adi-a* yang berarti besar, agung atau paling tinggi. di Bali, gunung menjadi patokan tempat paling tinggi dan karena pemikiran ini, *Kaja* identik dengan gunung sehingga *Kaja* di bagian Bali Utara tidak sama dengan *Kaja* di bagian *Bali Selatan* (Remawa dkk, 2012). Berdasarkan hal tersebut, ada kesesuaian antara konsep *Kaja Kelod*, gunung laut/*Giri Segara*, dan *setting paon jakan* serta *jeding* pada ruangan dalam RABR.

*Kaja* sebagai tempat tertinggi, yakni gunung/*Giri* merupakan tempat keluarnya api, dan di dalam RABR yang menjadi tempat keluarnya api adalah *paon jakan*. Sedangkan *Kelod* sebagai tempat terendah, yakni laut/*Segara* merupakan tempatnya air, dan di dalam RABR yang menjadi tempatnya air adalah *jeding/gentong*. Sifat api ke atas, dan air ke bawah. *Segara Giri* atau api, dan air tidak bisa di satukan oleh sebab itu kedua ruangan tersebut juga di pisah pletaknya secara tegas. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa konsep yang digunakan adalah *Segara Giri*, dan *Kaja Kelod*. Wiguna menyatakan bahwa pada masa pra-Hindu orang sudah mengenal dewa api atau *Hyang Api* dan dewa air atau *Hyang Air*. Api dan air dianggap suci. Laut dipercaya sebagai tempat peleburan dan api dipercaya sebagai pencipta (wawancara, 19 juli 2018). Hal ini memperlihatkan bagaimana *Segara Giri* dengan

karakter yang berbeda sangat berpengaruh pada kehidupan penduduk desa pada zaman dahulunya.

### 1.1.2 Pedeman Kicak dan Pedeman Gede

*Pedeman gede* berada di sonasi *Hulu* dan *pedeman kicak* berada di sonasi *Teben*. menurut bapak I Wayan Sukrata (64 tahun), anak tidak boleh “ungkul-ungkul” pada orang tua, nanti bisa *tulah* kwalat, durhaka dan orang tua bisa bingung (wawancara, 19 agustus 2018). I Wayan Lilit (86 tahun) juga menyatakan, bahwa letak *pedeman gede* dan *pedeman kicak* berkaitan dengan derajat orang tua yang lebih tinggi dibandingkan si anak (wawancara, 15 juni 2018). “Ungkul-ungkul” menurut kamus bahasa Bali berarti mengatas-atasi dengan sesuatu (Warna dkk, 1978: 629).

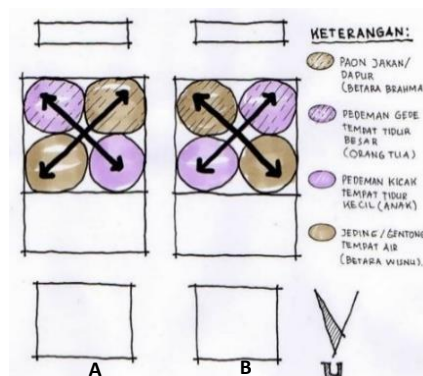
Menurut Wiguna, orang *Bali Mula* pada zaman dahulu menganggap orang tua juga sebagai leluhur, oleh sebab itu ditempatkan di *Hulu* (wawancara, 19 Juli 2018). Menurut kamus besar bahasa Bali, *Ulu* berarti kepala, dan *Teben* berarti hilir atau bagian tempat tidur pada arah kaki (Warna dkk, 1978: 572-624).

Berdasarkan seluruh uraian tersebut di atas, terdapat paham paternalisme yang terimplementasikan kedalam *setting* ruangan *pedeman gede*, dan *pedeman kicak*, yang berpedoman pada konsep *Ulu Teben*. Faktanya, Sonasi *Hulu* adalah sebagai tempat kepala keluarga/senior yang paling dihormati dan mengayomi di dalam rumah adat sekaligus sebagai sonasi yang paling dekat dengan leluhur dan sonasi *Teben* sebagai tempat anggota keluarga atau bawahan (arah kaki). *Pedeman gede* di belakang atau *Hulu*, dan *pedeman kicak* di depan atau di *Teben*. Kaki tidak boleh melangkahi/mengatas-atasi kepala. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa *setting pedeman kicak* atau tempat tidur kecil dan *pedeman gede* atau tempat tidur besar rumah adat *Bandung Rangki* diletakan dengan berpedoman pada konsep *Ulu Teben*.

## 1.2 Setting Ruang Mirror

*Setting* ruangan dalam rumah adat *Bandung Rangki* yang dibangun bersebelahan dengan bangunan rumah adat lainnya secara linear, tidak sama atau dapat dikatakan sebagai bentuk *mirror* dari ruangan dalam pada bangunan di sebelahnya. Dalam hal ini, *setting* ruangan dalam rumah adat *Bandung Rangki* yang sudah ada terlebih dahulu dalam satu wilayah *banjaran* akan menentukan *setting* ruangan dalam rumah adat yang dibangun pada tempat berikutnya, namun demikian tidak

sampai mengubah sonasi dan arah (*orientation*) yang sudah ditetapkan dalam satu *banjaran*.



Gambar 2. Setting Ruang Mirror Antara Rumah Adat Bandung Rangki (Sumber: Sketsa Peneliti, 2018)

Wiguna menyatakan bahwa orang *Bali Mula* juga memiliki kosmologi seperti menyelaraskan *Bhuana Alit* dan *Bhuana Agung*. Keselarasan hubungan itu diketahui dengan sebutan nama “kaajegan” atau “kerajegan” (wawancara, 19 Juli 2018). Menurut kamus besar bahasa indonesia online, selaras berarti serasi, cocok, sesuai, sepadan, dan harmonis (diakses pada tanggal 24 juli 2018).

Keselarasan/cocok pada ruangan antara RABR terlihat dari letak yang disesuaikan berdasarkan kesamaan. *paon jakan* dengan *paon jakan*, *jeding* dengan *jeding*, *pedeman gede* dengan *pedeman gede* dan begitu seterusnya dalam satu *banjaran*. Manusia dengan manusia, alam dengan alam. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa konsep yang digunakan pada *setting* ruangan *mirror* rumah adat *Bandung Rangki* adalah “kaajegan” atau keselarasan.

## 2. Arah (*orientation*)

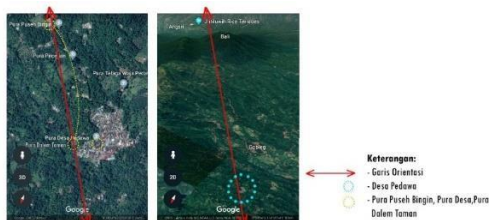
Arah (*orientation*) RABR berpedoman pada tinggi dan rendahnya permukaan tanah yang hendak ditempati atau dibangun rumah adat. Bagian depan rumah adat menghadap ke permukaan tanah yang lebih rendah dan membelakangi permukaan tanah yang lebih tinggi.

Gelebet (1986:13) meyebut bahwa desa pegunungan umumnya cenderung berorientasi ke arah gunung, lintasan-lintasan jalan yang membentuk pola lingkungan disesuaikan transisi lokasi kemiringan dan lereng-lereng alam. Menurut Wiguna, pada zaman dahulu gunung dianggap sebagai tempatnya para dewa, karena



tempat tinggal jauh dari gunung maka bukit atau tempat tertinggi digunakan sebagai orientasi (Wawancara, 19 Juli 2018). Orientasi yang demikian pada RABR, tampaknya juga berpedoman pada konsep *Segara Giri* dan *Kaja Kelod*.

*Kaja* seperti yang sudah diuraikan pada bahasan sebelumnya adalah tempat tertinggi, yakni Gunung, dan *Kelod* sebagai tempat terendah, yakni laut. Faktanya apabila diamati dalam skala *hulu teben* desa, dengan menarik garis lurus antara *Pura Puseh Bingin* yang dikatakan penduduk desa berada di *Hulu* desa dan *Pura Dalem Taman* yang berada di *Teben* desa, maka *orientation* tepat mengarah ke Gunung Batu Karu dan laut Utara Bali atau orientasi gunung laut/*Segara Giri*.



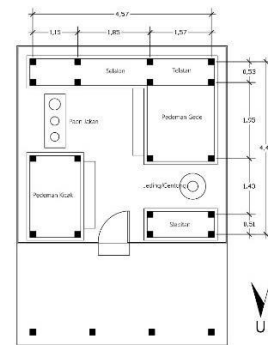
**Gambar 3.** Orientasi Desa Pedawa (Sumber: Modifikasi Google Earth, 2018)

Orientasi *banjaran* yang bervariasi dalam hal ini, merupakan hasil pergeseran pemikiran dari keadaan lingkungan penduduk pada zaman dahulu yang jauh dari gunung, sehingga *Kaja* yang pada awalnya adalah berobyek gunung, bergeser menjadi permukaan tanah yang lebih tinggi yang kemudian juga dianggap bernilai *Kaja*. Sedangkan *Kelod/kelud* yang berarti tempat terendah yakni bawah dan pada awalnya adalah laut, bergeser menjadi permukaan tanah yang lebih rendah dan dianggap bernilai *Kelod*. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa konsep orientasi RABR adalah konsep *Kaja Kelod* dan *Segara Giri*. Hal ini didukung dengan sejarah lokasi desa yang beberapa kali mengalami perpindahan dari Danau Tamblingan, yang artinya semakin jauh dari gunung.

### 3. Ukuran (size)

Rumah adat *Bandung Rangki* memiliki ukuran kurang lebih hanya 450 Cm x 450 Cm diluar teras dan hanya mampu menampung satu keluarga batih. *Pedeman gede* atau tempat tidur besar untuk orang tua kurang lebih memiliki ukuran 157 Cm x 195 Cm sedangkan *pedeman kicak* atau tempat

tidur kecil untuk anak hanya berukuran 115 Cm x 194 Cm. Bapak I Wayan Sukrata (64 tahun) menyebutkan bahwa, konsep ukuran rumah adat *Bandung Rangki* adalah kemandirian dan pertahanan (wawancara, 6 Juni 2018). Berdasarkan ukuran yang hanya mampu menampung satu keluarga batih, konsep kemandirian memang ada di balik ukuran rumah adatnya.



**Gambar 4.** Size Rumah Adat Bandung Rangki (Sumber: Salinan Peneliti dari Gambar Dimensi Mitshua Abe, 2018)

Wiguna menyatakan bahwa, ukuran rumah yang hanya mampu menampung satu keluarga batih adalah untuk mengajarkan anak untuk hidup mandiri (wawancara, 19 Juli 2018). Berdasarkan hal tersebut maka benar konsep ukuran rumah adat *Bandung Rangki* adalah kemandirian. Hal ini didukung oleh adanya suatu tradisi di Desa Pedawa yakni apabila si anak telah kawin, maka wajib untuk memiliki *sanggah kemulan* dan rumah adatnya sendiri. Nyoman destri (82 tahun) menyatakan bahwa, pada zaman dahulu orang tua selalu berpesan “ngae umah malu mare nganten” yang berarti buat rumah dulu setelah itu baru kawin (wawancara, 15 Juli 2018). Ungkapan tersebut bermakna mandiri, kesiapan dan mapan.

### 4. Tingkatan (*Hierarchy*)

Tingkatan (*hierachy*) RABR pada sub bahasan ini dibagi ke dalam dua bagian secara horizontal, yakni bagian luar, dan bagian dalam bangunan. pada ruangan dalam, tingkatan dibagi menjadi dua bagian, sedangkan pada ruangan luar dibagi menjadi tiga bagian. Adapun uraian tingkatan yang lebih dalam pada rumah adat *Bandung Rangki* adalah sebagai berikut.

#### 4.1 Tingkatan Ruangan dalam Rumah Adat *Bandung Rangki*

Tingkatan ruangan dalam rumah adat *Bandung Rangki* terbagi menjadi dua bagian yakni bagian depan atau *Teben* (bawah) dan belakang *Hulu* (atas). pada bagian belakang diposisikan *pedeman gede* atau tempat tidur besar untuk orang tua yang setingkat dengan *paon jakan* atau dapur. Sedangkan pada bagian depan, diposisikan *pedeman kicak* atau tempat tidur kecil untuk anak yang setingkat dengan *jeding* atau gentong tempat penyimpanan air.

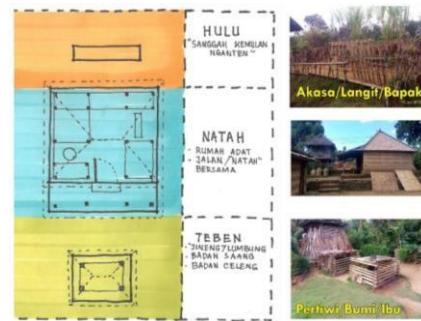
Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa tingkatan *paon jakan* dan *jeding* adalah bentuk pengaplikasian dari nilai ruangan yang berpedoman pada konsep *Segara Giri* dan *Kaja Kelod*. *Paon jakan* dianggap bernilai lebih tinggi karena faktanya, sifat api naik ke atas dan *jeding* atau gentong tempat penyimpanan air dianggap bernilai rendah karena sifat air turun ke bawah ke tempat yang lebih rendah. Begitu juga dengan *pedeman gede* dan *pedenan kicak* seperti bahasan konsep *setting* sebelumnya, yang didasari oleh adanya paham paternalisme di dalam penduduk Desa Pedawa yang berpedoman pada konsep *Ulu Teben* khususnya dalam lingkungan keluarga dan pada akhirnya berpengaruh juga pada tingkatan ruangan. Orang tua yang dianggap memiliki tingkatan yang lebih tinggi, oleh sebab itu tempat tidurnya diletakan di *Hulu*, sedangkan si anak yang tingkatannya lebih rendah, tempat tidurnya diletakan sebaliknya.

#### 4.2 Tingkatan Ruangan Luar Rumah Adat *Bandung Rangki*

Pembahasan aspek pola spasial sebelumnya selalu didominasi dengan konsep dualistik/estetika pola dua/*Rwa Bhineda*/binary opposition. Pada bahasan ini, tampak dengan jelas ada pola tiga pada tingkatan ruangan luar rumah adat *Bandung Rangki*. Tingkatan ruangan luar rumah adat *Bandung Rangki* berdasarkan hasil pengamatan di lapangan terbagi atas tiga tingkatan bagian, yakni bagian atas, tengah dan bawah. Penduduk Desa Pedawa menyebut dengan istilah di *Luanan*, *natah* dan di *Tebenan* atau *Dulun umahe*, *umah* dan *Teben umahe*. di *Luanan* atau *Dulun umahe* terdapat *sanggah kemulan nganten*; di *natah* terdapat rumah atau *umah* adat dan jalan setapak bersama milik *banjaran* (fasilitas umum); di *Tebenan* atau *Teben umahe* terdapat *badan saang* (tempat kayu bakar), *jineng* atau lumbung (tempat

padi/bahan makanan dan hasil panen lainnya), dan *badan celeng* (tempat ternak babi).

Pageh (2018: 160) menyatakan, ideologi desa *Bali Aga* memandang *Tri Hita Karana* dengan paradigma serbadua/struktur dualisme (*Rwa Bhineda*). *Rwa Bhineda* didasarkan pada konsepsi *purusa* dan *pradana*. Perpaduan *purusa* dan *pradhana* inilah yang disebut *Rwa Bhineda*. Perpaduan *purusa* dengan *pradhana* inilah sebagai sumber terjadinya hidup dengan terpadunya jiwa dan raga (Wiana, 2004: 100).



**Gambar 5.** Konsep Akasa-Pertiwi Rumah Adat *Bandung Rangki* (Sumber: Sketsa Peneliti Berdasarkan Analisis, 2018)

Bangunan *Hulu* RABR sebagai simbol *purusa* dan bangunan *Teben* RABR sebagai *pradhana*, sedangkan pada bagian tengah adalah perpaduan antara kedua hal tersebut yang menciptakan kehidupan. Atas/Langit/Bapak (Akasa) dianggap sebagai tingkatan paling sakral dalam memberi perlindungan sedangkan Bawah/Bumi/Ibu (Pertiwi) dianggap memberi kehidupan dan ditengah-tengah sebagai perpaduan atau yang hidup dari bapak dan ibu. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa konsep yang digunakan pada tiga tingkatan ruangan luar rumah adat *Bandung Rangki* adalah konsep Langit-Bumi atau Akasa-Pertiwi (bapak, ibu/*purusa-pradana*). Faktanya, bahwa (1) di *Teben* diletakan bahan-bahan makanan termasuk penunjangnya dan di *Hulu* tempat suci untuk memohon perlindungan dan di tengah penduduk hidup di dalam perpaduan tersebut. (2) Konsep ini pun sudah ada di dalam *sanggah kemulan rong kalih* (dua) yang sudah ada dari zaman dahulu di dalam penduduk Desa Pedawa. *Rong Dwa* sebagai tempat pemujaan roh leluhur (ibu dan bapak) bapa Akasa dan ibu Pertiwi. Langit dan Bumi (Pageh, 2018: 79).

## 5. Keterbukaan (*transparency*)

Konsep keterbukaan (*transparency*) ruangan rumah adat *Bandung Rangki* sebagai lingkungan buatan pada penelitian ini, dibatasi hanya pada lingkungan fisik saja. Keterbukaan lingkungan khususnya dalam skala rumah adat satu dengan lainnya memang terdengar sangat terbuka pada zaman dahulu, berbagai aktifitas dengan mudah dapat dilakukan bersama-sama dalam satu *banjaran* tanpa dibatasi oleh pagar. Hal ini juga dibenarkan berdasarkan fakta yang masih bisa ditemukan di lapangan, antara rumah satu dengan yang lainnya masih ada yang tidak dipagar namun dalam skala *banjaran* sudah dibatasi oleh pagar.



**Gambar 6.** *Natah Banjaran*  
(Sumber: Dokumentasi Peneliti, 2018)

Sejarah menunjukkan bahwa pada zaman pra-hindu orang Bali hidup dalam sebuah *Banwa*, yang dipimpin oleh *Kiha*, *Kumpi Adhi*, *Sanat*, *Tuha-Tuha* dan *Talaga*. Masyarakat didasari oleh ikatan tanah, dan hukum adat (*agraris-komunal*). Mata pencaharian utama adalah bercocok tanam, dengan demikian kehidupan masyarakat sangat bergantung dan terikat pada tanah pertanian. Kehidupan komunal terkait dengan pembukaan, pengolahan lahan, dan saat panen raya, dilakukan secara bergotong-royong (Pageh, 2018: 40).

Komunal pada lingkungan RABR dalam satu *banjaran*, yakni adanya *natah banjaran*/jalan bersama dalam satu kelompok pemukiman tanpa dibatasi pagar pada zaman dahulunya. Oleh sebab itu, konsep komunal memang ada di balik aspek keterbukaan lingkungan RABR. Faktanya, Aktifitas yang dilakukan penduduk desa dalam skala *banjaran* seperti tanggung jawab adat istiadat, seperti *banten* (sarana upacara) yang dibebankan pada setiap *banjaran* akan ditanggung atau dikerjakan bersama-sama oleh penduduk yang mendiami satu *banjaran*. Selain itu ada juga kegiatan seperti memotong hewan ternak dan lain

sebagainya juga dilakukan bersama dalam satu *banjaran*.

## FILOSOFI POLA SPASIAL RUMAH ADAT BANDUNG RANGKI DI DESA PEDAWA

### 1. Filosofi Letak (*setting*)

#### 1.1 Filosofi *Setting* Berdasarkan *Binary Opposition*

##### 1.1.1 filosofi *setting Paon Jakan* dan *Jeding*

*Paon jakan* berada di *Hulu*, dan *jeding* ada di *Teben* pada dasarnya merupakan bentuk kepercayaan penduduk desa terhadap dua dewa pra-Hindu yakni *Hyang Api*, dan *Hyang Air*. *Api* berada di atas yakni gunung, dan *air* berada di bawah yakni laut. Kedua ruangan tersebut kemudian dipisahkan sesuai dengan kondisinya. *Api*, dan *air* memiliki karakter yang berbeda. di samping itu, *api*, dan *air* berada pada tempat yang berbeda, dan tidak bisa disatukan. Dasar berpikir pola dua adalah bahwa hidup itu pemisahan (Sumardjo, 2006:33). Pada zaman berikutnya, ideologipun berkembang seiring dengan datangnya pengaruh Hindu. Sebutan dewa pra-Hindu pun berevolusi, tetapi tidak pada pola ruangnya. Dapur sebagai *Hyang Api* masih di atas, dan *Hyang Air* masih di bawah.

##### 1.1.2 Filosofi *Setting Pedeman Gede* dan *Pedeman Kicak*

pola yang dihasilkan dari *setting pedeman gede* dan *pedeman kicak* pada dasarnya merupakan bentuk penghormatan terhadap yang orang lebih tua. Membedakan tata letak ruangan dalam keluarga batih membuat si anak tetap berada pada posisi hormat kepada yang lebih tua atau yang lebih senior, salah satunya dengan tidak melangkahi kepala orang yang lebih tua. Melangkahi kepala yang lebih tua sama saja nilainya dengan melangkahi leluhur. Pola berfikir serupa juga terdapat pada mitologi suku Asmat, yang menyebutkan mereka berasal dari patung kayu. Sehingga menebang pohon sama nilainya dengan membunuh manusia (Sumardjo, 2006:59).

### 1.2 Filosofi *Setting* Ruangan *Mirror*

*Hyang Api* dengan *Hyang Api*, *Hyang Air* dengan *Hyang Air*, orang tua dengan orang tua, dan

anak dengan anak. Semua ruangan disesuaikan dengan karakternya yang sama. Dalam hal ini, tampak ada upaya untuk menyelaraskan semua ruangan tersebut. pada dasarnya pola ruangan rumah adat yang saling terkait antara satu dengan yang lainnya adalah untuk menyelaraskan hubungan makrokosmos dan mikrokosmos atau menyelaraskan dunia manusia dan dunia dewa. Faktanya, seperti yang sudah disebutkan di atas, bahwa semua diselaraskan atau disesuaikan dengan kesamaan karakternya.

## 2. Filosofi Arah (orientasi)

pada dasarnya orientasi rumah adat *Bandung Rangki* tersebut, merupakan perubahan ideologi dari apa yang berkembang sebelumnya tanpa menghilangkan nilai atau maknanya. Pada masa dan tempat sebelumnya rumah adat berorientasi pada gunung dan laut/*Segara-Giri*. Hal ini didukung dengan *setting paon jakan* dan *jeding* yang masih utuh menggunakan konsep *Segara-Giri* dan orientasi desa yang masih kegunung dan laut. Perpindahan lokasi desa yang bertahap semakin menjauhkan pemukiman dari gunung, sehingga gunung sebagai tempat tertinggi (atas) yang diyakini sebagai tempat para dewa berganti objeknya ke perbukitan, lereng maupun permukaan tanah yang serba tinggi lainnya agar tidak menghilangkan nilai dan maknanya.

## 3. Filosofi Ukuran (*size*)

Ukuran rumah adat *Bandung Rangki* hanya cukup untuk menampung satu keluarga batih, pada dasarnya adalah bagian dari cara mendidik anak dari usia dini. Seperti yang sudah disinggung pada bab sebelumnya, bahwa proses tumbuh dewasa berada pada keadaan dan situasi yang tidak memungkinkan secara tidak langsung memaksa anak untuk berfikir lebih dewasa untuk mengambil keputusan di masa depan.

## 4. Filosofi Tingkatan (*hierachy*)

### 4.1 Filosofi Tingkatan Ruang Dalam

*Paon jakan* dan *pedeman gede* berada di tingkatan atas seperti yang sudah disinggung pada bahasan bab sebelumnya, karena pada dasarnya nilai kedua ruangan ini berada di tingkatan tertinggi dalam kehidupan penduduk Desa Pedawa. Api berada di tempat tertinggi atau teratas yakni gunung dan orang tua berada pada tingkatan status tertinggi. Begitu juga dengan *pedeman kicak* dan *jeding* yang merupakan kebalikannya. Air ada di

tempat terendah atau terbawah dan anak adalah tingkatan terendah atau terbawah dari tingkatan status.

### 4.2 Filosofi Tingkatan Ruang Luar

Tingkatan ruangan bagian luar pada satu set RABR terdiri atas tiga bagian, yakni atas, tengah dan bawah. Tiga tingkatan secara horizontal tersebut tampak satu-satunya yang membentuk pola tiga pada satu set RABR. Tiga tingkatan yang tampak tersebut bukan berarti *Tri Angga*. Pada bahasan bab sebelumnya sudah disinggung bahwa desa *Bali Aga* memandang *Tri Hita Karana* dengan paradigma serbadua/struktur dualisme (*Rwa Bhineda*). *Rwa Bhineda* didasarkan pada konsepsi *purusa* dan *pradana* yang perpaduannya adalah sumber terjadinya hidup dengan terpadunya jiwa dan raga.

Berdasarkan uraian di atas, pola tiga yang terlihat pada satu set RABR pada dasarnya adalah simbol terjadinya kehidupan berdasarkan adanya jiwa dan raga/*purusa-pradana*/ibu-bapak/akasa-pertiwi. Hidup membutuhkan jiwa dan raga; *purusa-pradana*; ibu-bapak; akasa-pertiwi.

## 5. Filosofi Keterbukaan (*transparancy*)

Pola yang dihasilkan dari keterbukaan memang tidak tampak. Pada dasarnya keterbukaan lingkungan rumah adat satu dengan yang lainnya merupakan bentuk dari rasa kebersamaan. Merasa senasib, merasa saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Wiguna, bahwa keterbukaan yang terjadi karena penduduk merasa senasib (wawancara 19 Juli 2018).

## SIMPULAN

Pola spasial rumah adat *Bandung Rangki* mengimplementasikan beberapa konsep di dalam lima aspeknya. Pertama, *setting* (letak) ruangan berdasarkan *binary opposition* berpedoman pada konsep *Kaja Kelod*, *Segara Giri*, dan *Ulu Teben*. Pada *setting* ruangan *mirror* berpedoman pada konsep "Kaajegan". Kedua, *orientation* (arah) rumah adat berpedoman pada konsep *Kaja Kelod* versi *Bali Mula*, dan *Segara Giri*. Ketiga, *size* (ukuran) rumah adat berpedoman pada konsep mandiri. Keempat, *hierachy* (tingkatan) ruang dalam rumah adat berpedoman pada konsep *Segara Giri*, *Kaja Kelod*, dan *Ulu Teben* dengan didasari oleh nilai ruangnya. Tiga tingkatan



ruangan bagian luar berpedoman pada konsep *Akasa Pertiwi*. Kelima, *transparency* (keterbukaan) rumah adat *Bandung Rangki* berpedoman pada konsep komunal.

Pola spasial rumah adat *Bandung Rangki* memiliki beberapa filosofi berdasarkan pada kelima aspek spasialnya. Pertama, *setting* (letak) ruangan berdasarkan *binary opposition* antara *paon jakan*, dan *jeding* secara filosofis pola dua yang dihasilkan, yakni atas bawah adalah bentuk kepercayaan terhadap dewa pra-Hindu dan kondisi alami elemennya. Sedangkan pola dua atas bawah yang juga dihasilkan antara *pedeman gede*, dan *pedeman kicak* adalah bentuk dari adanya paham paternalisme. *Setting* (letak) ruangan *mirror* adalah bentuk dari upaya menyelaraskan mikrokosmos, dan makrokosmos. Kedua, *orientation* (arah) rumah adat dengan pola yang bervariasi adalah bentuk dari pencarian nilai utama yakni tempat tertinggi/atas sebagai tempatnya para dewa. Ketiga, *size* (ukuran) rumah adat *Bandung Rangki* yang hanya untuk satu keluarga batih adalah bentuk dari pendidikan anak untuk berfikir mandiri, dan bertanggung jawab di masa depan. Keempat, *hierachy* (tingkatan) ruang dalam rumah adat, *pedeman gede*, dan *paon jakan* berada pada tingkatan yang sama yakni atas, adalah bentuk dari pemahaman penduduk desa bahwa orang tua adalah tingkatan tertinggi dalam kehidupan, dan api berada di atas. Sedangkan *pedeman kicak*, dan *jeding* adalah sebaliknya. (5) *Transparency* (keterbukaan) lingkungan rumah adat adalah bentuk dari rasa kebersamaan antara satu dengan yang lainnya.

## DAFTAR RUJUKAN

### Buku

- Artayasa, I Nyoman, I Wayan Balika Ika, dan I Nengah Sudika Negara. *Peran Garis Dalam Konsep Minimalis Desain Interior Rumah Tinggal*. Denpasar: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institute Seni Indonesia Denpasar, 2012.
- Koentjoroningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015.
- Lorens, Bagus. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Panitia Penyusun Kamus Bali-Indonesia. *Kamus Bali-Indonesia*. Denpasar, Dinas Pengajaran Propinsi Daerah Tingkat Bali, 1987.
- Pageh, I Made. *Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- Remawa, A.A. G.R., Santosa, I., dan Martokusumo, W., 2012 “‘catuspatha’ eksistensi konsep ruang bersama periode Bali Madya” *Prosiding Seminar Nasional 1 Semesta Arsitektur Nusantara*.
- Ronald, Arya. *Nilai – Nilai Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Yogyakarta: UGM Press, 2005.
- Sumardjo, Jakob. *Estetika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press, 2006.

## Narasumber

### Penduduk Desa

- Destri, Nyoman (82 tahun), Petani, wawancara, tanggal 15 juni 2018 di rumahnya, Banjar Ingsakan, Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali.
- Lilit, I Wayan (86 tahun), Petani dan pekerja bangunan, wawancara, tanggal 15 juni 2018 di pura Telaga Waja, Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali.
- Sukrata, I Wayan (64 tahun), Petani dan Budayawan, wawancara, 19 agustus 2018 di rumah adatnya, Banjar Dinas Desa Pedawa, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, Bali.

### Akademisi

- Wiguna, I Gusti Ngurah Tara (62 tahun), Dosen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya Unud, wawancara, 19 juli 2018 di rumahnya, Jl. Tukad Yeh Aya 9E, No. 10, Denpasar